

Research Article

Sexual Education in the Scope of Ethics: A Philosophical Study

Dian Aditya Suryani

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: 244120300054@mhs.uinsaizu.ac.id

Supriyanto

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: supriyanto@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : August 23, 2025

Revised : September 19, 2024

Accepted : October 10, 2025

Available online : October 22, 2025

How to Cite: Dian Aditya Suryani, & Supriyanto. (2025). Sexual Education in the Scope of Ethics: A Philosophical Study. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v2i1.28>

Abstract

Sex education is an important issue in the field of education that is not only related to biological aspects but also involves ethical dimensions, values, and human dignity. In practice, sex education is often understood in a narrow sense or trapped in an extreme dichotomy between permissive and repressive approaches, thus failing to fully develop students' moral awareness. This article aims to examine sex education within an ethical framework through a philosophical approach as a more comprehensive and meaningful alternative. This study employs a qualitative library research method by critically reviewing literature on ethical philosophy, philosophy of education, sex education, as well as classical and contemporary Islamic ethical studies. Data analysis is conducted conceptually and reflectively by examining the ontological, epistemological, and axiological dimensions of sex education. The findings indicate that sex education, from a philosophical-ethical perspective, should be understood as a process of forming holistic human beings that emphasizes responsible freedom, respect for human dignity, and the internalization of moral values. Furthermore, sex education plays a significant role as a means of developing students' moral awareness in understanding and managing sexuality wisely. Therefore, the philosophical-ethical approach provides a conceptual foundation for formulating sex education that is not merely informative but also oriented toward moral and humanistic development.

Keywords: Sexual Education, Ethics, Philosophical Studies, Moral Awareness.

Pendidikan Seksual dalam Lingkup Etika: Sebuah Kajian Filosofis

Abstrak

Pendidikan seksual merupakan isu penting dalam dunia pendidikan yang tidak hanya

berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga menyentuh dimensi etika, nilai, dan martabat manusia. Dalam praktiknya, pendidikan seksual kerap dipahami secara sempit atau terjebak dalam dikotomi ekstrem antara pendekatan permisif dan represif, sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran moral peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan seksual dalam lingkup etika melalui pendekatan filosofis sebagai kerangka alternatif yang lebih komprehensif dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, melalui penelaahan kritis terhadap literatur filsafat etika, filsafat pendidikan, pendidikan seksual, serta kajian etika Islam klasik dan kontemporer. Analisis data dilakukan secara konseptual dan reflektif dengan meninjau dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan seksual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam perspektif etika filosofis dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, yang menekankan kebebasan yang bertanggung jawab, penghormatan terhadap martabat manusia, serta internalisasi nilai moral. Pendidikan seksual juga berperan penting sebagai sarana pembentukan kesadaran moral peserta didik dalam memahami dan mengelola seksualitas secara bijaksana. Dengan demikian, pendekatan filosofis-etis mampu menjadi landasan konseptual dalam merumuskan pendidikan seksual yang tidak hanya informatif, tetapi juga berorientasi pada pembinaan moral dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Etika, Kajian Filosofis, Kesadaran Moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan yang terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi informasi. Dalam masyarakat modern, akses terhadap informasi mengenai seksualitas semakin terbuka, terutama melalui media digital dan media sosial. Namun, keterbukaan informasi tersebut tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang benar dan bertanggung jawab. Akibatnya, berbagai persoalan sosial seperti kekerasan seksual, penyimpangan perilaku seksual, kehamilan di luar nikah, serta degradasi nilai moral semakin sering dijumpai, khususnya di kalangan remaja dan peserta didik. (Sarwono, 2015) Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual tidak dapat dihindari, tetapi harus dirumuskan dan dilaksanakan secara tepat, komprehensif, dan bermakna.

Dalam praktiknya, pendidikan seksual sering kali dipersepsikan secara sempit sebagai penyampaian informasi biologis mengenai organ reproduksi dan fungsi seksual manusia. Pendekatan yang reduktif semacam ini berpotensi mengabaikan dimensi nilai dan tanggung jawab moral yang melekat pada seksualitas manusia. Padahal, seksualitas bukan hanya persoalan biologis, melainkan juga realitas kemanusiaan yang melibatkan aspek psikologis, sosial, budaya, dan etis. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang hanya menekankan aspek teknis tanpa kerangka nilai yang jelas dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan penyalahgunaan pengetahuan seksual itu sendiri. (UNESCO, 2018)

Dalam konteks ini, etika memiliki peran yang sangat fundamental. Etika sebagai cabang filsafat yang membahas nilai-nilai moral, prinsip baik dan buruk, serta tanggung jawab manusia, memberikan landasan normatif bagi pendidikan seksual. Menurut Bertens, etika tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga sebagai refleksi kritis atas tindakan manusia dalam konteks kehidupan sosial. (Bertens, 2013) Dengan demikian, pendidikan seksual dalam lingkup etika tidak semata-mata bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral peserta didik agar mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam memahami serta mengekspresikan

seksualitasnya.

Pendekatan filosofis menjadi penting dalam mengkaji pendidikan seksual karena filsafat berupaya menelusuri dasar-dasar konseptual dan asumsi mendasar dari suatu praktik pendidikan. Filsafat memungkinkan pendidikan seksual dikaji secara lebih mendalam melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, filsafat memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat intrinsik dan kompleksitas eksistensial. Seksualitas merupakan bagian integral dari keberadaan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi kemanusiaannya secara utuh. (Sastrapratedja, 2006) Oleh sebab itu, pendidikan seksual harus menghormati martabat manusia dan tidak menjadikan tubuh atau seksualitas sebagai objek semata.

Dari perspektif epistemologis, pendidikan seksual menuntut kejelasan mengenai sumber dan validitas pengetahuan yang diajarkan. Informasi mengenai seksualitas yang beredar luas di ruang publik sering kali bersifat fragmentaris, bias, bahkan bertentangan dengan nilai moral dan kemanusiaan. Pendekatan filosofis mendorong sikap kritis terhadap berbagai sumber pengetahuan tersebut serta menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, pengalaman manusia, dan nilai-nilai etis. (Magnis-Suseno, 2018) Dengan demikian, pendidikan seksual tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir reflektif dan bertanggung jawab.

Secara aksiologis, pendidikan seksual berkaitan erat dengan tujuan pembentukan karakter dan nilai kehidupan. Pendidikan seksual yang berlandaskan etika bertujuan menumbuhkan sikap penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, pengendalian diri, empati, serta kesadaran akan konsekuensi moral dari setiap tindakan seksual. Noddings menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai dan kepedulian (*ethics of care*) mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Dalam konteks ini, pendidikan seksual menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dan kemanusiaan. (Noddings, 2002)

Pendidikan seksual sering kali terjebak dalam dikotomi ekstrem, antara pendekatan permisif dan pendekatan represif. Pendekatan permisif cenderung menekankan kebebasan individu tanpa batas etis yang jelas, sedangkan pendekatan represif cenderung menutup ruang dialog dan menganggap pembahasan seksualitas sebagai sesuatu yang tabu. Kedua pendekatan ini sama-sama problematis karena gagal memahami seksualitas manusia secara utuh dan bermakna. (Zubaedi, 2021) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang mampu menjembatani kebutuhan akan informasi yang benar dengan penanaman nilai moral yang kuat. Pendekatan filosofis-etis menawarkan kerangka reflektif dan rasional untuk merumuskan pendidikan seksual yang seimbang dan bermartabat. (Hidayat & Nafisah, 2023)

Dalam konteks pendidikan dan Studi Islam, pendekatan filosofis terhadap pendidikan seksual juga memiliki relevansi yang kuat. Nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari ajaran agama dapat dipahami secara rasional dan kontekstual melalui refleksi filosofis. Abdullah menegaskan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi dalam kajian keislaman memungkinkan dialog antara nilai normatif agama dan realitas sosial kontemporer. Dengan demikian, pendidikan seksual tidak harus diposisikan sebagai ancaman terhadap nilai moral dan agama, melainkan sebagai sarana edukatif untuk menanamkan tanggung jawab etis dalam kehidupan manusia. (Abdullah, 2006)

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan seksual dalam lingkup etika melalui pendekatan filosofis. Kajian ini

diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai hakikat, tujuan, dan nilai pendidikan seksual, serta menawarkan kerangka etis yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan seksual yang humanis, bermoral, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan filosofis, pendidikan seksual diharapkan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran moral dan kemanusiaan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji pendidikan seksual dalam lingkup etika melalui perspektif filosofis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran normatif yang terdapat dalam literatur ilmiah, bukan data empiris lapangan. (Sugiyono, 2021) Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku filsafat etika, filsafat pendidikan, serta karya ilmiah yang membahas pendidikan seksual dan etika secara konseptual. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan kritis terhadap literatur yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis filosofis, yang mencakup analisis konseptual dan reflektif untuk mengkaji makna, relasi, serta implikasi etis dari konsep pendidikan seksual. Selain itu, pendekatan hermeneutik filosofis digunakan untuk memahami konteks pemikiran para tokoh dan literatur yang dikaji. (Kaelan, 2012) Hasil analisis kemudian disintesis dan disajikan secara deskriptif-argumentatif guna menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai pendidikan seksual yang berlandaskan etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Seksual dalam Perspektif Etika Filosofis

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan seksual, dalam perspektif etika filosofis, tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyampaian informasi biologis tentang organ reproduksi dan fungsi seksual manusia. Secara ontologis, pendidikan seksual berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk bermoral yang memiliki tubuh, akal, dan kehendak. Oleh karena itu, pendidikan seksual menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan, yakni martabat manusia (*human dignity*), kebebasan, serta tanggung jawab etis atas setiap tindakan yang dilakukan. (Bertens, 2013) Pendidikan seksual dalam kerangka ini dipahami sebagai upaya membantu manusia memahami tubuh dan seksualitasnya secara bermakna, bukan sekadar fungsional.

Dari sudut pandang filsafat moral, hakikat pendidikan seksual terletak pada proses pembentukan kemampuan reflektif peserta didik dalam menilai tindakan seksual berdasarkan pertimbangan etis. Rahman menegaskan bahwa pendidikan seksual harus diposisikan sebagai praksis etika, karena setiap persoalan seksualitas selalu melibatkan pertanyaan tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan seksual tidak bersifat netral nilai, melainkan sarat dengan muatan moral yang menuntut penalaran filosofis dan kesadaran etis. (Rahman, 2021)

Pendidikan seksual dalam perspektif etika filosofis juga berkaitan erat dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab. Magnis-Suseno menjelaskan

bahwa kebebasan manusia dalam mengekspresikan seksualitas tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan seksual yang berlandaskan etika filosofis bertujuan membentuk pemahaman bahwa kebebasan seksual bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang diarahkan oleh nilai moral, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran akan konsekuensi sosial dan personal. (Magnis-Suseno, 2018)

Secara aksiologis, pendidikan seksual memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung terwujudnya relasi manusiawi yang bermartabat. Zubaedi memandang pendidikan seksual sebagai bagian dari pendidikan nilai, karena di dalamnya terkandung proses internalisasi sikap menghargai tubuh, mengendalikan diri, serta membangun relasi yang etis. (Zubaedi, 2022) Pendidikan seksual yang hanya menekankan aspek teknis tanpa penanaman nilai berpotensi kehilangan makna filosofisnya dan gagal membentuk kepribadian bermoral.

Dalam konteks filsafat pendidikan, hakikat pendidikan seksual juga dapat ditinjau dari dimensi epistemologis, yaitu bagaimana pengetahuan tentang seksualitas diperoleh dan dipahami. Nasution menekankan bahwa pengetahuan seksual harus disampaikan secara rasional, kritis, dan kontekstual, agar peserta didik mampu memahami seksualitas sebagai realitas yang kompleks dan bermakna. (Nasution, 2023) Pendidikan seksual yang berlandaskan etika filosofis tidak bersifat dogmatis, tetapi mendorong dialog, refleksi, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang melandasinya.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat modern dan era digital, hakikat pendidikan seksual semakin menuntut pendekatan etika filosofis. Arus informasi seksual yang bebas dan sering kali tidak bernilai edukatif menuntut kehadiran pendidikan seksual yang mampu membekali peserta didik dengan kerangka etis untuk menilai dan menyaring informasi tersebut. Nugroho dan Wibowo menegaskan bahwa pendidikan seksual berbasis etika filosofis berfungsi sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan seksualitas kontemporer. (Nugroho & Wibowo, 2024) Dengan demikian, pendidikan seksual dalam perspektif etika filosofis pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang utuh, yakni manusia yang mampu memahami seksualitasnya secara rasional, menghayatinya secara bermoral, dan mengamalkannya secara bertanggung jawab. Pendidikan seksual tidak hanya bertujuan mencegah perilaku menyimpang, tetapi lebih jauh membentuk subjek moral yang sadar akan nilai, martabat, dan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Pendidikan Seksual sebagai Proses Pembentukan Kesadaran Moral

Hasil kajian filosofis menunjukkan bahwa pendidikan seksual tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyampaian informasi biologis mengenai tubuh dan reproduksi, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran moral peserta didik. Pendidikan seksual berhubungan langsung dengan bagaimana individu memahami makna tubuh, relasi antar manusia, serta tanggung jawab etis atas setiap tindakan yang diambil. Dalam konteks ini, pendidikan seksual berperan penting dalam membangun kemampuan reflektif peserta didik untuk menilai perilaku seksual secara sadar, rasional, dan bermoral. (Rahman, 2021)

Kesadaran moral dalam pendidikan seksual terbentuk ketika peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga memahami alasan etis di balik norma tersebut. Pendidikan seksual yang berlandaskan etika mendorong internalisasi nilai seperti penghormatan terhadap

martabat manusia, tanggung jawab personal, serta pengendalian diri. Zubaedi menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral harus mengintegrasikan aspek nilai dan etika dalam setiap materi pembelajaran, termasuk pendidikan seksual. Dengan demikian, pendidikan seksual menjadi bagian integral dari pendidikan karakter, bukan sekadar materi tambahan yang bersifat informatif.

Dalam realitas sosial kontemporer, tantangan pendidikan seksual semakin kompleks akibat pengaruh media digital dan budaya populer yang sering kali menampilkan seksualitas secara bebas dan tanpa konteks moral. Kondisi ini berpotensi melemahkan kesadaran moral remaja jika tidak diimbangi dengan pendidikan seksual yang berorientasi pada nilai etis. Suyanto menunjukkan bahwa lemahnya kesadaran moral remaja dalam menyikapi isu seksualitas sering kali disebabkan oleh absennya pendidikan yang mampu mengaitkan pengetahuan seksual dengan tanggung jawab sosial dan nilai moral. (Suyanto, 2022) Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diarahkan untuk membentuk sikap kritis dan reflektif terhadap berbagai informasi seksual yang diterima peserta didik.

Pendidikan seksual sebagai proses pembentukan kesadaran moral menuntut pendekatan yang dialogis dan humanis. Peserta didik perlu diberi ruang untuk memahami seksualitas sebagai bagian dari kemanusiaan yang memiliki dimensi biologis, psikologis, sosial, dan etis. Hidayat dan Nafisah menekankan bahwa pendidikan seksual berbasis nilai etika berfungsi membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab moral dalam relasi dengan orang lain. Pendidikan seksual dalam kerangka ini tidak bersifat permisif, karena tetap berpegang pada nilai moral, tetapi juga tidak represif karena membuka ruang dialog yang sehat dan rasional.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang etis berkontribusi pada pembentukan kesadaran tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosial. Pendidikan seksual yang hanya menekankan larangan tanpa penanaman kesadaran moral berpotensi melahirkan kepatuhan semu, sementara pendidikan seksual yang berorientasi pada kesadaran etis mendorong peserta didik untuk bertindak berdasarkan pertimbangan nilai yang matang. Nugroho dan Wibowo menyatakan bahwa pendidikan seksual komprehensif yang berlandaskan etika mampu membentuk kesadaran etis peserta didik dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku seksual.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan seksual sebagai proses pembentukan kesadaran moral sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter. Dokumen Kemendikbudristek menekankan bahwa pendidikan di sekolah harus mengintegrasikan nilai moral dan karakter dalam seluruh proses pembelajaran. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022) Dengan demikian, pendidikan seksual tidak diposisikan sebagai wacana yang terpisah dari pendidikan moral, melainkan sebagai sarana strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter, bermartabat, dan bertanggung jawab secara etis.

Pendekatan Filosofis-Etis sebagai Kerangka Alternatif Pendidikan Seksual

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis-etis dapat diposisikan sebagai kerangka alternatif dalam pendidikan seksual yang mampu menjembatani kelemahan pendekatan permisif dan represif. Pendekatan permisif cenderung menekankan kebebasan individu tanpa kerangka nilai moral yang jelas, sementara pendekatan represif sering kali membatasi dialog dan

memandang seksualitas sebagai sesuatu yang tabu. Kedua pendekatan tersebut sama-sama problematis karena gagal memahami seksualitas manusia sebagai realitas yang sarat nilai dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, pendekatan filosofis-etis hadir sebagai jalan tengah yang rasional dan reflektif, dengan menempatkan seksualitas dalam bingkai kebebasan yang bertanggung jawab.

Secara filosofis, pendekatan etis memandang pendidikan seksual sebagai praksis moral yang tidak netral nilai. Setiap pembahasan mengenai seksualitas selalu melibatkan pertanyaan mendasar tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta konsekuensi moral dari tindakan manusia. Bertens menegaskan bahwa persoalan seksualitas menyentuh langsung martabat manusia, sehingga pendidikan seksual harus diarahkan untuk membangun kesadaran etis peserta didik, bukan sekadar memberikan pengetahuan faktual. (Bertens, 2021) Dengan demikian, pendekatan filosofis-etis menempatkan pendidikan seksual sebagai proses refleksi moral yang berkelanjutan.

Pendekatan filosofis-etis juga menekankan keterkaitan erat antara kebebasan dan tanggung jawab. Magnis-Suseno menjelaskan bahwa kebebasan manusia, termasuk dalam mengekspresikan seksualitas, tidak dapat dilepaskan dari tuntutan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam kerangka ini, pendidikan seksual tidak bertujuan membatasi kebebasan peserta didik secara represif, melainkan membimbing mereka agar mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bijaksana dan bermoral. Pendidikan seksual menjadi sarana pembentukan subjek moral yang mampu mempertimbangkan nilai dan konsekuensi dari setiap pilihan seksualnya.

Pendekatan filosofis-etis memandang pendidikan seksual sebagai bagian integral dari pendidikan nilai dan kemanusiaan. Zubaedi menegaskan bahwa pendidikan seksual berbasis etika berfungsi menanamkan nilai penghormatan terhadap tubuh, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial dalam relasi antar manusia. (Zubaedi, 2021) Pendekatan ini menolak reduksi pendidikan seksual menjadi sekadar pencegahan risiko biologis, dan sebaliknya menekankan pembentukan sikap dan kesadaran moral yang berakar pada nilai kemanusiaan universal.

Dalam konteks filsafat pendidikan kontemporer, pendekatan filosofis-etis juga berperan sebagai kerangka konseptual yang mampu menyesuaikan pendidikan seksual dengan dinamika sosial modern. Hidayat menyatakan bahwa rekonstruksi pendidikan seksual melalui pendekatan filosofis-etis diperlukan agar pendidikan seksual tidak terjebak pada pendekatan teknis-instrumental semata. Pendidikan seksual perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan reflektif, dialogis, dan kritis peserta didik dalam memahami seksualitas sebagai fenomena manusiawi yang kompleks. (Hidayat & Nafisah, 2023)

Pendekatan ini semakin relevan di era digital, ketika arus informasi seksual yang bebas dan tidak terfilter berpotensi membingungkan peserta didik. Nugroho dan Wibowo menegaskan bahwa pendekatan filosofis-etis memberikan kerangka penilaian moral yang membantu peserta didik menyaring informasi seksual secara kritis. Pendidikan seksual tidak lagi sekadar memberikan larangan atau kebebasan, tetapi membekali peserta didik dengan dasar etis untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan filosofis-etis merupakan kerangka alternatif yang komprehensif dan bermartabat dalam pendidikan seksual. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan akan informasi yang benar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesadaran moral, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat

manusia. Pendidikan seksual dalam kerangka filosofis-etis pada akhirnya diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh: rasional dalam berpikir, etis dalam bersikap, dan bertanggung jawab dalam bertindak.

Pendidikan Seksual dalam Perspektif Etika Islam Klasik Al-Kindi

Hasil kajian filosofis menunjukkan bahwa pemikiran etika Islam klasik, khususnya yang dikemukakan oleh Al-Kindi, memiliki relevansi yang kuat dalam merumuskan pendidikan seksual yang berlandaskan etika. Al-Kindi memandang etika sebagai upaya rasional manusia untuk mencapai kebajikan (*al-faḍīlah*) melalui pengendalian hawa nafsu dan penyelarasan akal dengan nilai kebaikan. Dalam kerangka ini, seksualitas dipahami sebagai bagian dari potensi manusia yang harus diarahkan dan dikendalikan oleh akal, bukan dituruti secara bebas tanpa batas.

Dalam pandangan Al-Kindi, kebebasan manusia bukanlah kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang dituntun oleh rasio dan nilai moral. Prinsip ini sangat relevan dengan pendidikan seksual, karena menegaskan bahwa pemahaman tentang seksualitas harus disertai dengan latihan pengendalian diri (*self-restraint*) dan kesadaran etis. Pendidikan seksual yang hanya menekankan aspek kebebasan tanpa pembinaan akal dan moral berpotensi menjauhkan manusia dari tujuan etisnya, yakni kebahagiaan sejati (*al-sa'ādah*) yang bersifat rasional dan bermartabat (Rahman, 2022).

Al-Kindi menekankan bahwa pendidikan moral bertujuan membentuk jiwa yang seimbang antara dorongan jasmani dan tuntunan akal. Dalam konteks pendidikan seksual, keseimbangan ini tercermin pada kemampuan individu untuk memahami seksualitas secara ilmiah sekaligus menempatkannya dalam kerangka nilai moral dan tanggung jawab sosial. Pendidikan seksual yang berlandaskan etika Al-Kindi tidak bersifat represif, tetapi juga tidak permisif; ia menempatkan seksualitas sebagai bagian dari kehidupan manusia yang sah, namun harus dijalani secara bijaksana dan bermoral. (Nasution, 2023)

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan etika Al-Kindi dapat menjadi dasar filosofis bagi pendidikan seksual yang dialogis dan reflektif. Pendidikan seksual tidak dipahami sebagai sekadar transmisi pengetahuan biologis, tetapi sebagai proses pembinaan akal dan jiwa agar peserta didik mampu mengelola dorongan seksual secara rasional. Dengan demikian, pendidikan seksual dalam perspektif Al-Kindi berfungsi sebagai sarana penyempurnaan akhlak dan pembentukan manusia berkepribadian luhur, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Integrasi pemikiran etika Al-Kindi dalam pendidikan seksual juga memberikan kontribusi penting dalam menjembatani wacana etika klasik dan tantangan modern. Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa etika rasional Al-Kindi relevan untuk menjawab persoalan moral modern, termasuk isu seksualitas, karena menekankan harmoni antara akal, nilai, dan tindakan manusia. Oleh karena itu, pendekatan filosofis-etis berbasis pemikiran Al-Kindi dapat dijadikan alternatif konseptual dalam merumuskan pendidikan seksual yang berimbang, bermartabat, dan sesuai dengan nilai Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan seksual dalam perspektif etika filosofis merupakan kebutuhan penting dalam menjawab kompleksitas persoalan seksualitas di era kontemporer. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan seksual tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyampaian informasi biologis, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh dan bermartabat. Pendekatan filosofis-etis

menawarkan kerangka alternatif yang komprehensif dengan menempatkan seksualitas dalam bingkai kebebasan yang bertanggung jawab serta penghormatan terhadap nilai dan martabat manusia. Pendekatan ini juga mampu menjembatani kelemahan pendekatan permisif dan represif dalam pendidikan seksual. Integrasi perspektif etika Islam klasik, khususnya pemikiran Al-Kindī, memperkuat landasan normatif pendidikan seksual dengan menekankan peran akal, pengendalian diri, dan pencapaian kebajikan. Dengan demikian, pendidikan seksual berbasis etika filosofis berperan strategis dalam membentuk kesadaran moral peserta didik dan mendukung terwujudnya pendidikan yang humanis dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2021). *Etika dan refleksi moral dalam persoalan manusia modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzan, M., & Lestari, D. (2024). Reaktualisasi etika Al-Kindī dalam konteks persoalan moral kontemporer. *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat Islam*, 9(1), 55–72.
- Hidayat, K., & Nafisah, L. (2023). Pendidikan seksual berbasis nilai etika dan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 187.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2022). *Penguatan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Magnis-Suseno, F. (2018). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, A. R. (2023). Pendidikan seksual dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 9(2), 155–170.
- Noddings, N. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
- Nugroho, A., & Wibowo, S. (2024). Pendidikan seksual berbasis etika filosofis di era digital. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 5(1), 66–80.
- Rahman, F. (2021). Pendidikan seksual dalam perspektif etika dan filsafat moral. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 123–140.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sastrapratedja, M. (2006). *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2022). *Masalah sosial anak dan remaja di era digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2022). Pendidikan nilai dan etika dalam pembelajaran seksual. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 11(1), 45–60.